

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes mellitus (DM) didefinisikan sebagai suatu kondisi atau gangguan metabolisme yang berlangsung lama yang disebabkan oleh berbagai sumber. Salah satu gejalanya adalah tingginya kadar gula darah dikombinasikan dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat kekurangan insulin (WHO 2022). Diabetes mellitus memiliki 2 tipe, diabetes mellitus tipe 1 yaitu diabetes yang membutuhkan insulin, kedua diabetes mellitus tipe 2 yang dimana tubuh tidak membutuhkan insulin namun terjadi kerusakan jaringan pada tubuh (Kluwer, et al 2009).

Diabetes tipe 2 adalah resistensi insulin, kondisi di mana sel-sel tubuh menjadi tidak responsif terhadap insulin, menyebabkan hiperglikemia, dimana diabetes mellitus tipe 2 mengalami gangguan dalam melakukan sekresi insulin, insulin yang berulang dapat merusak sel-sel beta pankreas jika tidak ditangani dengan baik (Budianto, et al 2022).

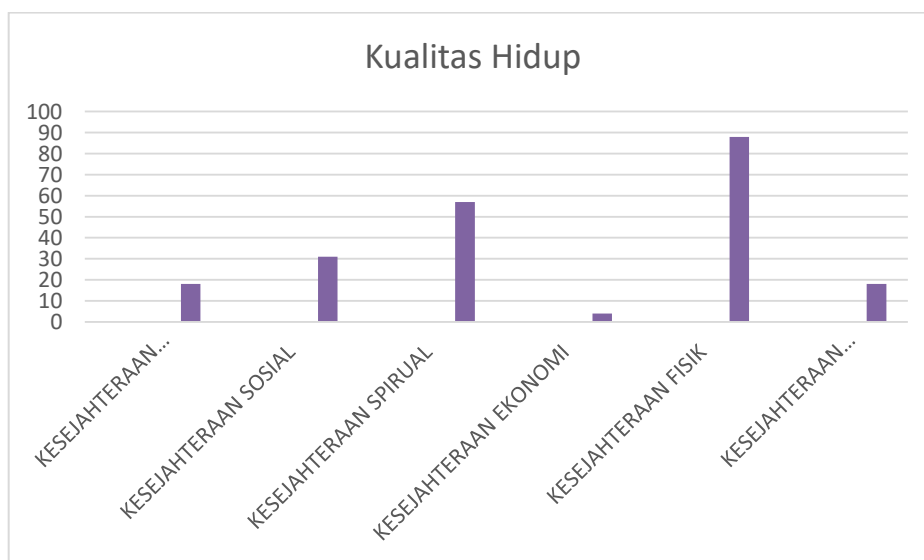
Penelitian ini dilakukan pada penderita DM tipe 2 karena pasien dengan DM tipe 2 cenderung mengalami tingkat stress dan depresi lebih tinggi, ini karena penyakit yang membutuhkan perawatan jangka panjang sehingga terjadi perubahan gaya hidup (Gonzalez, J.S., et al 2008). Menurut Biessels & Despa (2018) secara kesehatan DM tipe 2 berhubungan dengan resistensi insulin yang berdampak pada otak dan kesehatan mental sehingga dapat memperburuk mood, kognitif, dan meningkatkan penyakit komplikasi.

Diabetes mellitus tipe 2 memiliki dampak fisik seperti penurunan berat badan, gangguan penglihatan, nyeri otot, dan infeksi pada luka terbuka (Sofia

at el 2023). Dampak psikologisnya meliputi stres, kecemasan, depresi, dan ketakutan akan komplikasi penyakit lain (Shinghai at el. 2020). Pasien DM dapat melakukan aktifitas agar dapat mempertahankan penerimaan diri dan kualitas hidupnya dengan cara mengatur pola hidup yang sehat, berpikir yang positif, melakukan olahraga ringan seperti yoga jalan santai dan tetap melakukan interaksi dengan keluarga dan juga lingkungan sekitar.

Untuk mengetahui bagaimana masalah kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 peneliti melakukan survey awal pada tanggal 04 Oktober 2024 dengan jumlah 30 responden . Dengan menggunakan teori kualitas hidup dari Sirgy (2012) yang aspeknya terdiri dari aspek Kesejahteraan emosional, kesejahteraan sosial, kesejahteraan spritual kemudian aspek kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan fisik, kesejahteraan lingkungan dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada pasien DM tipe 2 hasil sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

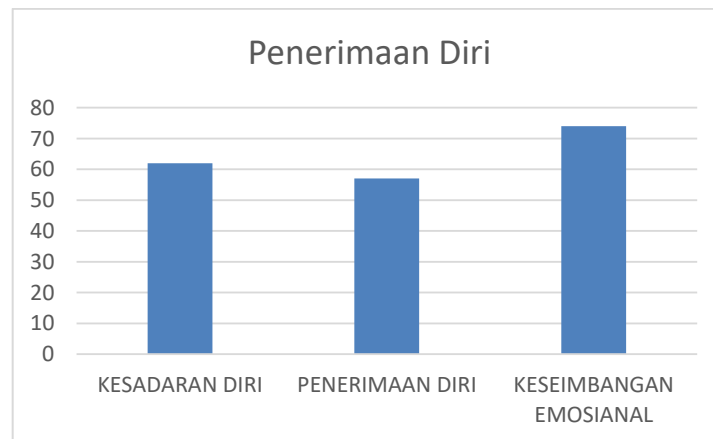


*Gambar 1.1 survey awal Kualitas Hidup*

Berdasarkan dari hasil survey diatas aspek yang menunjukan kategori paling tinggi dengan pesentase 90 % berada pada aspek kesejahteraan fisik yang artinya penderita diabtes belum melakukan pola hidup yang sehat yang di anjurkan untuk penderita diabetes kemudian kurangnya melakukan aktifitas yang positif sehingga dampak terhadap sehatan fisiknya menurun.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf & Palupi (2021) menunjukkan bahwa pasien dengan DM tipe 2 mengalami masalah dengan kualitas hidupnya secara fisik, termasuk rasa sakit, aktivitas, terapi media, dan gangguan pola istirahat. Kualitas hidup adalah konsep yang sangat penting dalam diabetes tipe 2 karena kondisi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang secara signifikan (Rochmah, at el 2019). Menurut Azizah (2019) Kualitas hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan angka kesakitan dan kematian serta sangat berpengaruh pada usia harapan hidup pasien.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2024 pada variabel penerimaan diri dengan aspek kesadaran diri, peneriman diri, keseimbangan emosional yang dikembangkan oleh Jersild (1957) hasil sebagai berikut :

**Gambar 1.2***Gambar 1.2 survey awal Penerimaan Diri*

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada pasien DM dengan jumlah responden sebanyak 30 pasien dengan variabel penerimaan diri terdiri dari aspek kesadaran diri, penerimaan diri, keseimbangan emosional yang dikembangkan oleh Jersild (1957). Bahwa aspek yang menunjukkan kategori paling tinggi dengan persentase 75% berada pada aspek keseimbangan emosional artinya sebagian pasien merasa marah akan penyakit yang dideritanya, mereka merasa bahwa Tuhan tidak adil terhadap diri mereka akan penyakit DM yang dialami oleh pasien tersebut, sebagian dari pasien juga tidak dapat menerima kondisi fisik yang berubah karena penyakit yang dialami oleh mereka, pasien terlalu pasrah akan keadaan yang mereka alami, mereka tidak dapat mengatasi rasa takut akan penyakit yang mereka alami. Selanjutnya pada aspek kesadaran diri dengan skor 60% yang artinya mereka sering memikirkan akan penyakit DM yang dialami, sebagian pasien tidak dapat memahami kelemahan dan kelebihan dari diri mereka sendiri, sedikit dari mereka yang ingin sembuh dari penyakit yang mereka alami dan terakhir dari aspek penerimaan diri dengan skor 55% yang artinya pasien dapat menerima kekurangan diri mereka, pasien harus menghargai kelebihan dan kekurangan pada diri mereka walaupun

mereka mengalami DM, mereka yakin setiap kekurangan yang dialami oleh pasien mereka yakin pasti ada kelebihannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andopa & Susilawati (2022). seorang individu memahami karakteristik pribadinya sendiri, dan bersedia hidup dengan karakteristik tersebut secara jujur dan perubahan yang terjadi pada diri sendiri ketika seseorang didiagnosa dengan penyakit asli, dengan segala kelebihan dan kekurangan. Salah satu faktor terjadinya penerimaan diri yang baik itu karena kemampuan seseorang mampu menerima keadaan dirinya saat ini dalam bentuk menerima diri seutuhnya baik kelebihan maupun kekurangan (Wulansari & Ismiriyam 2023).

Dari fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian kepada pasien diabetes tipe 2 karena masih banyak dari pasien yang belum melakukan hidup sehat dan belum bisa menerima dirinya karena disebabkan perubahan fisik dan emosional yang disebabkan oleh penyakit DM tipe 2 mereka.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Darungan (2021). Dengan judul penelitian “Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Teladan Kota Medan”, Metode penelitian ini bersifat deskriptif, dengan desain *cross sectiona*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 orang, hasil penelitian dapat dilihat pada usia 46-55 tahun dengan jenis kelamin perempuan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dengan memiliki komplikasi Polineuropati dan memiliki Kualitas hidup dengan baik. Dapat dilihat yang membedakan penelitian terdahulu yaitu jumlah sampel yaitu sebanyak 81 dan

teknik yang digunakan *random sampling* sedang peneliti menggunakan *Sampling purposive* penelitian sebelumnya digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan desain *cross sectional*.

Selanjutnya penelitian dari Nurdin (2021). Dengan judul “Persepsi Penyakit Dan Perawatan Diri Dengan Kualitas Hidup Diabetes Mellitus Tipe II” . Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel 94 orang . hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, usia responden mayoritas 54,7 tahun, pendidikan responden mayoritas SMA-PT, pengobatan DM mayoritas menggunakan pil / obat oral, mayoritas komplikasi DM adalah neuropati, mayoritas sudah lama menderita DM yaitu rata-rata 7,85 tahun. kesimpulan Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi sakit dengan kualitas hidup DM tipe 2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan diri dengan kualitas hidup DM tipe 2. Dapat dilihat yang membedakan penelitian terdahulu peneliti ini berfokus pada jenis kelamin perempuan, peneliti berfokus pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki pendekatan yang digunakan penelitian sebelumnya berbeda penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan *cross sectional study* sedangkan peneliti menggunakan pendekatan korelasi, dan penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel yaitu kualitas hidup.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Vitaliati at el (2023). Dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus”. Metode yang digunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan metode survey, yang

dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah dengan menggunakan teknik *purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini 54 responden, hasil analisis Rho Spearman menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi positif dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus ( $\rho=0.579$ ;  $p<0.01$ ). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penelitian berfokus pada subjek lansia peneliti berfokus kepada semua jenis usia mau dewa dan lansia dan variabel pendukung yang berbeda yaitu variabel dukungan keluarga dan efikasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Liawati et al (2024). Dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2” metode dalam penelitian ini kuantitatif dengan jenis Penelitian deskriptif korelasional dengan Pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 orang, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penerimaan diri yang rendah, yaitu sebanyak 53 responden (55,8%) dan 42 responden (44,2%) mengalami tingkat stres yang normal. Terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat stres pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian menggunakan satu variabel saja yaitu penerimaan diri sedangkan peneliti menggunakan variabel penerimaan diri dan kualitas hidup.

Penelitian berikut yang dilakukan oleh Maduriani et al (2023). Dengan judul “Pentingnya Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes dengan Dukungan Keluarga”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 114 pasien terdiagnosa diabetes minimal dua

tahun yang berusia 20-50 tahun keatas. Pengumpulan partisipan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada pasien diabetes menghasilkan adanya hubungan berarah positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan variabel yang digunakan dan teknik mengumpulkan data penelitian sebelumnya menggunakan teknik *accidental sampling* peneliti menggunakan menggunakan teknik *Sampling purposive*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sehingga dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dan pengembangan pengetahuan di bidang psikologi klinis, psikologi kesehatan, psikologi sosial, psikologi konseling, psikologi kesehatan mental



dan biopsikologis mengenai penerimaan diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Melalui penelitian ini pasien diabetes tipe 2 dapat memahami pentingnya penerimaan diri dalam menjalani hidup dengan kondisi kronis mereka, sehingga dapat meningkatkan sikap positif terhadap diri mereka.
- b. Penelitian ini diharapkan pada pasien diabetes tipe 2 dapat mengatur pola makan yang sehat dan olahraga yang rutin sehingga dapat terkontrol kadar gula darah yang berlebihan.
- c. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberi pemahaman kepada keluarga betapa pentingnya peran keluarga terhadap pasien diabetes tipe 2 dalam membantu mereka bangkit dari keterpurukan.